

**BAB III**  
**PRAKTIK PENGAJARAN RASULULLAH**  
**DALAM BIDANG IBADAH**

**A. Karakteristik Pengajaran Rasulullah**

Di kalangan Muslim, Muhammad Saw. diyakini sebagai Nabi dan Rasul Penutup. Dengan demikian, tugas Nabi Muhammad Saw. adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan risalah terakhir di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah, melalui proses pendidikan.

**1. Prinsip dan ciri pengajaran Rasulullah**

Muhammad sebagai seorang Nabi, diutus untuk menyampaikan wahyu Allah (al-Qur'an) kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.<sup>1</sup> Dalam menyampaikan wahyu, di samping seorang Nabi, beliau sekaligus berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*) yang menggunakan pola atau prinsip berikut:

*Pertama*, pengajarannya bersifat umum. Islam adalah agama bagi seluruh manusia, maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat, harus bersifat umum yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan bersifat universal.<sup>2</sup> Maka hal ini mengisyaratkan tiga hal, yaitu: kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, memberikan

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 62: 2, yang artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

<sup>2</sup> *Ibid.*, 34: 28, yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu."

kesempatan kepada individu untuk mengecap ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekati diri kepada Tuhan,<sup>3</sup> dan sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki dan benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monotheis tersebut diharapkan sebagai patri atas keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas rasa persamaan dan keadilan universal sesama manusia.<sup>4</sup>

*Kedua*, pengajaran dan dakwah bersifat alamiah. Dalam dunia pendidikan, alam merupakan salah satu faktor dalam proses belajar mengajar. Ajaran Islam adalah ajaran *samawi* yang diturunkan dengan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah atau pengajaran Islam bukan saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh.<sup>5</sup> Keberhasilan dakwah atau pengajaran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyah* dan *alamiyah*, sehingga risalah Muhammad dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial.<sup>6</sup>

Di samping itu, ada beberapa ciri menonjol dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap para sahabat, diantaranya:

<sup>3</sup> *Ibid.*, 51: 56, yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

<sup>4</sup> *Ibid.*, 8: 63, yang artinya: “Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.”

<sup>5</sup> *Ibid.*, 21: 107, yang artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

<sup>6</sup> Ali-Khaliq Abu-al-‘Ainayn, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi-al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980), 242.

*Pertama*, berdasarkan pada kemudahan (*al-yasi*), kesederhanaan (*al-basatāh*), dan kontinuitas (*al-tadarruj*).<sup>7</sup> Untuk meyebarkan dan menyampaikannya Islam, Rasulullah menempuh jalan tegas, tetapi memilih yang termudah dan terlonggar dalam mengajarkan hukum-hukum agama kepada para sahabatnya. Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah: "Berkatalah orang-orang yang kafir: Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"<sup>8</sup> Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara *tartil* (teratur dan benar).<sup>9</sup> Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan ditetapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan didaktik-metodiknya, seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh.

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 2: 185, yang artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

<sup>8</sup> Maksudnya: al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad Saw. menjadi kuat dan tetap.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 25: 32, yang artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara *tartil* (teratur dan benar)."

*Kedua*, adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya ulang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahili> badawi> (nomaden)*, tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis.<sup>10</sup> Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rifah*), aspek afektif atau psikologi (*wijdani> (tābi'ah)*), dan aspek psikomotorik atau perilaku (*infi'ah*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.

*Ketiga*, bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*shumukiyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.<sup>11</sup> Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini.<sup>12</sup> Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan

<sup>10</sup> 'Abd al-Rahmān al-Nahlawi> *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asābiḥuḥā* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 128.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 39: 27, yang artinya: "Sesungguhnya telah Kami buat manusia dalam al-Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran."

<sup>12</sup> *Ibid.*, 75: 36 yang artinya: "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"; dan *Ibid.*, 28: 77, yang artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.<sup>13</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hāyāʿ*, *al-mawt*, dan *al-ba'th*.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana ia berkembang. Pengajaran yang komprehensif juga mengindikasikan pada pengkajian sejarah masa lalu, peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Peristiwa masa lalu diharapkan dapat dijadikan *tamthik*, *i'tibaʿ*, dan pelajaran.<sup>15</sup>

Sedangkan *stressing* pendidikan Rasulullah yang paling menonjol adalah pendidikan akhlak melalui keteladanan. Yang diharapkan dari keteladanan tersebut adalah munculnya komitmen antara pendidik dan peserta didik yang bukan didasarkan pada *taqlid*, tetapi didasarkan pada fakta dan komitmen perilaku pendidik yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini, sangatlah wajar jika Rasulullah dinobatkan sebagai figur yang diteladani.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 42: 20, yang artinya: “Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”

<sup>14</sup> Al-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyah*, 56.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 240. Lihat juga Al-Qur'an, 12: 111, yang artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 33: 21, yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

## 2. Landasan filosofis pengajaran Rasulullah

Pendidikan Rasulullah kepada para sahabatnya diselenggarakan berdasarkan landasan filosofis yang kokoh. Filsafat pendidikan Rasulullah terbentuk dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat muslim pada saat itu. Unsur-unsur filsafat pendidikan Rasulullah seluruhnya termuat dan bersumber dari al-Qur'an.<sup>17</sup>

Bagi muslim generasi awal, al-Qur'an dipandang sebagai basis kepercayaan, peribadatan, hukum, dan perilaku. Dari sudut pandang pendidikan, al-Qur'an merupakan batu fondasi bagi pendidikan muslim. Oleh karena itu, pelajaran-pelajaran yang tidak berkaitan dengan al-Qur'an dianggap sekuler untuk diajarkan kepada anak-anak.

Falsafah al-Qur'an mengkaji relasi-relasi antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan makrokosmos, dan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam pengertian bahwa pendidikan berusaha memelihara individu dan pertumbuhannya. Al-Qur'an mendidik seluruh makhluk termasuk manusia.<sup>18</sup> Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain. Pandangan al-Qur'an tentang manusia sebagaimana dipaparkan di atas, pada hakikatnya merupakan landasan filosofis yang menjadi salah satu karakteristik pendidikan yang dikembangkan oleh Rasulullah Saw.

---

<sup>17</sup> A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes Historical, Educational and Literacily Studies* (London: Luzac and Company Ltd, 1972), 187.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 1: 1, yang artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

### 3. Materi pengajaran Rasulullah

Baginda Rasulullah Saw. telah disediakan materi pelajaran yang baku yaitu wahyu yang diturunkan oleh Allah dalam hal ini al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini ditegaskan oleh Allah sendiri dalam firman-Nya:

19 وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

"Dan tidaklah ia mengucapkan sesuatu berdasarkan nafsu, melainkan hanya wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Secara umum, Rasulullah mengajarkan pesan-pesan Tuhan yang termanifestasikan di dalam al-Qur'an. Perhatian Rasulullah yang besar terhadap pendidikan al-Qur'an menguatkan pendapat bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang lengkap dan sempurna, yang memuat persoalan agama.<sup>20</sup>

Dalam setiap majelis hālaqah yang diselenggarakan oleh Rasulullah, beliau selalu mengajarkan al-Qur'an. Melalui pendidikan al-Qur'an, Rasulullah mengajarkan ilmu-ilmu tentang *faḍl*, wawasan keilmuan, akhlak, adat-istiadat yang baik, dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Menurut Rashid Ridā seperti dikutip oleh Harun

<sup>19</sup> *Ibid.*, 53: 3-4.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 31; lihat dalilnya di Al-Qur'an, 16: 89, yang artinya: "(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."; Al-Qur'an, 6: 38, yang artinya: "dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Nasution, al-Qur'an memuat soal-soal hidayah, yaitu dasar-dasar agama, hukum-hukum, petunjuk tentang pemakaian daya jasmani dan daya akal untuk kemashlahatan manusia.<sup>21</sup> Prioritas pengajaran al-Qur'an sejak awal dakwah Rasulullah dimaksudkan untuk membentuk pola pikir dan perilaku para sahabat yang dijiwai oleh semangat al-Qur'an, di samping pada tingkat paling rendah agar mereka menerima akidah-akidah al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan keesaan Tuhan.<sup>22</sup>

Pendidikan akhlak merupakan sisi lain dari pendidikan Rasulullah yang menjadi jiwa pendidikan muslim pada tahap berikutnya. Para pakar pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah dan mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci.<sup>23</sup> Dalam hal ini, Rasulullah sendiri merupakan sumber inspirasi bagi pendidikan akhlak, perjalanan hidup Rasulullah menjadi bukti tentang ketinggian akhlak seorang pendidik di tengah komunitas suatu bangsa yang baru bangkit dari kerusakan moral dan peradaban.

Dalam segala hal, akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh 'Aishah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, "*كانا khuluquhu> al-Qur'an*". Dalam mengomentari jawaban 'Aishah tersebut,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> M. Alawi>al-Maliki> *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, terj. M. Ihya Ulumidin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 29.

<sup>23</sup> M. Atfiah al-Abrashi> *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.



Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Rasulullah adalah refleksi hidup keutamaan-keutamaan al-Qur'an, ilustrasi dinamis tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang abadi.<sup>24</sup> Dengan ketinggian moralnya, Rasulullah bagi kalangan luas muslim adalah panutan, tidak saja di bidang akhlak, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam rangka menciptakan manusia dengan standart *al-akhlaq al-karimah* yang tinggi, Rasulullah mengajar manusia, yaitu para sahabat dengan menggunakan keteladanan sebagai metode komprehensifnya. Hal ini dapat dipahami dari seluruh perilaku Rasulullah yang merefleksikan cita etika-edukatif. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar seluruh manusia mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.<sup>25</sup>

#### 4. Kurikulum pengajaran Rasulullah

Menurut Moh. Slamet Untung, jika definisi kurikulum yang diberikan oleh George A. Beauchamp yang berbunyi, "*A curriculum is a written document which may contain many ingredient, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*"<sup>26</sup> disepakati, maka analogi bahwa kurikulum pendidikan Rasulullah adalah al-Qur'an dapat dipahami secara baik dengan menganggap Rasulullah sebagai

<sup>24</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyat al-Awlad fi al-Islam, Jilid II* (Beirut: Dar al-Salamah li-al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1981), 234.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 59: 7, yang artinya: "Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya."

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

guru utama, para sahabat sebagai murid-muridnya, dan masjid serta halaqah keilmuannya sebagai institusi pendidikan atau sekolah tempat proses pendidikan itu berlangsung.<sup>27</sup>

Rasulullah Saw. dikenal sebagai seorang pendidik dengan sebuah kurikulum wahyu, yaitu al-Qur'an. Bagi mayoritas muslim, al-Qur'an harus diikuti dengan pengajaran-pengajaran dari Rasulullah yang disebut *hadits*. Bagi Islam, al-Qur'an adalah yang utama, sedangkan Rasulullah adalah saksi material sekunder bagi al-Qur'an. Atau, al-Qur'an diciptakan oleh Allah, sedangkan Rasulullah diperlukan untuk mengaktualisasikan al-Qur'an.

Berkaitan dengan saling ketergantungan antara al-Qur'an dengan Rasulullah, Rafiq Zakaria, seperti dikutip oleh Moh. Slamet Untung mengatakan, "Muhammad bukan saja yang menyampaikan al-Qur'an, namun ia juga yang mengejawantahkan ajaran-ajaran al-Qur'an. Risalah, misi, perjuangan, bahkan urusan pribadi Rasulullah, disebut-sebut di dalam al-Qur'an."<sup>28</sup> Pernyataan Rafiq Zakaria ini semakin mempertegas posisi al-Qur'an sebagai standart kurikulum pendidikan Rasulullah.

## **B. Metode Rasulullah dalam Mengajarkan Ibadah**

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah menggunakan metode-metode tertentu yang sekiranya dapat membantu mempercepat daya tangkap orang yang diajari. Biasanya Rasulullah menggunakan metode-metode pengajaran secara variatif yang disesuaikan dengan materi yang diajarkannya. Berikut ini akan

---

<sup>27</sup> Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra dan Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2005), 80-81.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 83.

disajikan macam-macam metode pengajaran Rasulullah yang diterapkan kepada para sahabatnya. Namun perlu diketahui bahwa pengajaran ibadah yang dimaksudkan di sini adalah seperti salat, puasa, t $\bar{a}$ harah, zakat, dan sebagainya yang bersifat *mahd $\bar{a}$ h*. Karenanya, apa yang akan diungkapkan di sini lebih kepada pengajaran ibadah-ibadah pokok.

### 1. Metode pengajaran t $\bar{a}$ harah

Dalam pengajaran taharah ini, akan disajikan contoh bagaimana Rasulullah mengajarkan tatacara wud $\bar{u}$ ' dan tayammum melalui hadith berikut.

أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ  
 أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ دَعَا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ  
 كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضَمَّ  
 وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ  
 مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى  
 إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ  
 غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ  
 مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ  
 الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ  
 مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ  
 ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ  
 نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ  
 قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُحَدِّثْ  
 فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ  
 مِنْ ذَنْبِهِ<sup>29</sup>

Humran maula>Uthman bin ‘Affan ra menceritakan, bahwa Uthman bin ‘Affan minta air untuk wudhu. Kemudian ia memulai wudhu dengan membasuh dua telapak tangan tiga kali. Lalu berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung. Kemudian membasuh muka tiga kali, dilanjutkan dengan membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, demikian juga tangan kiri hingga siku tiga kali. Lalu membasuh kaki kanan sampai kedua mata kaki tiga kali, demikian juga kaki kiri sampai kedua mata kaki tiga kali. Selanjutnya ia berkata: “Aku melihat Rasulullah mengerjakan wudhu seperti yang saya kerjakan ini, dan Rasul bersabda, ‘Barangsiapa berwudhu’ seperti wudhu’ saya ini, lalu berdiri dan rukuk atau salat dua rakaat serta tidak bercakap-cakap di dalam salatnya, niscaya ia diampuni segala dosanya yang telah lalu.”

Pada hadith di atas, Rasulullah menggunakan metode contoh atau metode penerapan praktis/demonstrasi untuk mengajarkan tata cara wudhu’ yang benar. Di situ Nabi mendemonstrasikan bagaimana tatacara wudhu’ yang benar tersebut. Bahkan untuk mengokohkan apa yang telah dipraktikkan, Rasulullah menjelaskannya secara verbal, sebagaimana diriwayatkan oleh Uthman ibn Affan:

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمْ  
 يَتَوَضَّأْ رَجُلٌ مُسْلِمٌ فَيُحْسِنُ  
 الْوُضُوءَ فَيُصَلِّيَ صَلَاةً إِلَّا غُفِرَ

<sup>29</sup>Al-Imam Muslim, *Shahih(Muslim, Juz I* (Bandung: Shirkah al-Ma’arif li al-Tab’i wa al-Nashr, t.th.), 195.

اللَّهُ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
الصَّلَاةِ الَّتِي تَلِيهَا<sup>30</sup>

Aku (Uthman ibn 'Affan) mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Tidaklah seseorang yang membaguskan wudhunya lalu mengerjakan salat kecuali ia diampuni dosanya di antara dirinya dan salatnya sampai ia mengerjakan salat berikutnya."

Selanjutnya, dalam mengajarkan tata cara tayammum yang benar, Rasulullah senantiasa melakukan eksperimen tertentu sebagaimana dalam hadith berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ  
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى عَنْ  
أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ  
بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجْنَبْتُ  
فَلَمْ أُصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ  
بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ  
أَمَا تَذَكَّرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ  
أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ  
وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ  
فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ  
هَكَذَا فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ

<sup>30</sup> *Ibid.*

وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا  
وَجْهَهُ<sup>31</sup>....

Hadith Adam, katanya hadith Shu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn al-Khatṭâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn al-Khatṭâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul Saw. kemudian Rasulullah Saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.

Menurut al-'Asqalâni> hadith ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan atau eksperimen.<sup>32</sup> Sahabat Rasulullah Saw. melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah Saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

## 2. Metode pengajaran ibadah ṣalât

Salat merupakan ibadah utama dalam Islam, bahkan ia menjadi pembeda/batas antara muslim dan kafir. Mengingat pentingnya salat, Rasulullah menggunakan banyak metode untuk memberikan pemahaman kepada para sahabatnya. Di antaranya yang terdapat dalam hadith berikut ini:

<sup>31</sup> Abu>Abdillah bin Muḥammad Ismâ'îl al-Bukhârî> *Jami' al-Sūḥḥ*(al-Bukhârî> Juz I (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 129.

<sup>32</sup> Aḥmad ibn Ali>ibn Ḥajar Abu>al-Fadl al-Asqalâni> *Fath(al-Bari>Sharḥ)Sūḥḥ*(al-Bukhârî> Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.), 444.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ  
 حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ  
 قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ أَتَيْنَا إِلَى  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا  
 عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً  
 وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا  
 فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا  
 أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا  
 عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ  
 قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ  
 فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ  
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا  
 أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا  
 رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي<sup>33</sup>.

Hadith dari Muhammad ibn Muthanna> katanya hadith dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadith dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah Saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah Saw. adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda: Kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.

<sup>33</sup> *Ibid*, 226. Hadith di atas tergolong *sharîf marfû'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *thiqah* dan *thiqah kathîr*, *thiqah thubu'*. Lihat al-Asqalânî> *Fath{al-Bari*> I, 461.

Di dalam hadits tersebut Rasulullah mengajarkan salat melalui metode demonstrasi, yakni beliau melaksanakan salat terlebih dahulu kemudian disuruh amati kepada sahabat. Hal ini terlihat dari sabda beliau: “Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.” Berarti para sahabat telah melihat bagaimana Rasulullah melakukan salat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنِ  
عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا  
طَوِيلًا فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ  
قَائِمًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ  
قَاعِدًا<sup>34</sup>

Dari Abdullah ibn Shaqiq, Aishah berkata: “Rasulullah melakukan salat sepanjang malam, apabila beliau salat dalam keadaan berdiri maka beliau rukuk sambil berdiri, dan apabila salat dalam keadaan duduk maka beliau rukuk sambil duduk.”

Riwayat yang disampaikan oleh Aishah di atas menggambarkan bagaimana sifat salat Rasulullah yang diterangkan secara verbal dan runtut kronologis.

Hadith Aishah ini diperkuat oleh hadits riwayat lainnya yang menyebutkan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ :

<sup>34</sup> Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, 293.



كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْمَثْنَى بَعْدَ الْجُلُوسِ<sup>35</sup>

Abu>Bakr ibn ‘Abd al-Rahmān meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu>Hurairah mengatakan, “Rasulullah Saw. apabila salat, beliau mengucapkan takbir ketika berdiri, kemudian mengucapkan takbir ketika rukuk. Lalu mengucap ‘*Sami’a l’lah li man hāmidah*’ ketika bangun dari rukuk. Kemudian ketika berdiri dari rukuk, beliau mengucap ‘*Rabbana>wa laka al-hāmd*’, dan mengucap takbir ketika turun untuk sujud. Lalu mengucap takbir ketika mengangkat kepala (bangun dari sujud). Kemudian mengucap takbir ketika sujud. Selanjutnya mengucap takbir ketika mengangkat kepala. Beliau mengerjakan hal seperti itu dalam seluruh salatnya hingga selesai (maksudnya selesai rakaat pertama). Dan beliau mengucap takbir ketika berdiri yang kedua kalinya setelah duduk.”

<sup>35</sup> *Ibid.*, 183.

Hadith ini mempertegas tentang sifat salat Nabi yang digambarkan begitu rupa sehingga diperoleh pemahaman yang konkret, terutama kapan waktunya beliau mengucapkan takbir di dalam salat.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا  
 لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا  
 بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مِزْرَةَ كِلَاهُمَا  
 عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
 إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ  
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ  
 بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَبَابِ  
 أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ  
 خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ  
 شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ  
 شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ  
 الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ  
 الْخَطَايَا<sup>36</sup>

<sup>36</sup> *Ibid*, 462-463. Hadith di atas tergolong *sharif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *shiqah* dan *shiqah shubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata: "Bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Tibbi sebagaimana dikutip al-'Asqalani menjelaskan lafaz "لو" dalam hadith tersebut memberi makna perumpamaan. Lihat al-Asqalani, *Fathhal-Bari*, I, 462.

Hadith Qutaibah ibn Sa'id, hadith Lâyth kata Qutaibah hadith Bakr yaitu ibn Mudâr dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salamah ibn Abdurrahmân dari Abu>Huraifah r.a. Rasulullah Saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.

Hadith di atas menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan tentang keutamaan salat melalui metode tanya jawab. Rasul mengajak sahabat untuk berpikir kemudian beliau membenarkannya. Dalam hadith ini pula, sebenarnya beliau juga menggunakan metode metafor atau perumpamaan untuk menggambarkan keutamaan salat lima waktu.

Selanjutnya, hadith berikut menceritakan tentang cara Rasulullah menegur serta memperbaiki salat seorang sahabat yang dinilainya keliru:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ  
 فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تَصَلِّ حَتَّىٰ فَعَلَّ  
 ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ  
 وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنَ  
 غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ  
 إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ  
 مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ  
 ارْكَعْ حَتَّىٰ تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ  
 ارْفَعْ حَتَّىٰ تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ  
 اسْجُدْ حَتَّىٰ تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ  
 ارْفَعْ حَتَّىٰ تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ  
 افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا<sup>37</sup>

Abu>Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. masuk masjid. Lalu seorang laki-laki masuk ke masjid dan mengerjakan salat. Setelah selesai salat, ia mendatangi Rasulullah seraya mengucapkan salam pada beliau. Sesudah menjawab salamnya, beliau berkata kepada orang itu, “Ulangi lagi salatmu, sesungguhnya kamu belum salat.” Kemudian orang itu pun mengulangi salatya seperti yang dikerjakan sebelumnya. Ia kembali menemui Rasulullah Saw. seraya mengucapkan salam padanya. Namun setelah menjawab salam, Rasulullah Saw. meminta lagi untuk mengulangi salatya lagi karena ia dianggap belum salat. Perintah Rasulullah Saw. ini diulanginya sampai tiga kali. Pada akhirnya orang itu berkata, “Demi Dhat yang telah mengutus tuan dengan haq, apakah ada yang lebih baik dari selain yang aku kerjakan? Ajarilah saya!” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Bila kamu berdiri untuk salat, maka ucapkan takbir. Kemudian bacalah ayat al-Qur’an yang mudah menurutmu. Lalu rukuklah sampai kamu dalam kondisi tenang, *tūma’niyah*. Kemudian bangkitlah dari rukuk sehingga posisi berdiri tegak. Lalu sujudlah sampai kamu dalam kondisi *tūma’niyah*. Kemudian bangunlah dari

<sup>37</sup> *Ibid*, 186.

sujud sampai kamu *tūma'niḥah* dalam posisi duduk. Lakukanlah ini dalam seluruh salatmu!”

Hadith yang panjang ini menggambarkan bagaimana Rasulullah memperhatikan salat seorang sahabat sampai selesai. Kemudian beliau meminta sahabat tersebut untuk mengulangi salatnya sampai tiga kali namun tetap saja dinilai salah oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah mengajari sahabat tersebut tentang salat yang benar melalui penjelasan secara lisan (eksplanasi). Dalam hadith ini, beliau menekankan tentang pentingnya *tūma'niḥah* dalam salat.

عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي  
الصَّلَاةِ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامُ عَلَى  
اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ فَقَالَ  
لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّ اللَّهَ  
هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ  
فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ  
لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ  
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ  
الصَّالِحِينَ فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ  
كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ

وَالْأَرْضُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
 وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنْ  
 الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ<sup>38</sup>

Dari Mansur, dari Abi Wa'il, dari Abdillah berkata, ketika kami salat di belakang Rasulullah Saw. kami mengucapkan *'al-salam 'ala-l'lah, al-salam 'ala-fulan'*. Setelah selesai salat, Rasulullah Saw. berkata kepada kami, "Sesungguhnya Allah adalah Dhat yang Maha Salam. Apabila salah seorang di antara kalian duduk dalam salat, maka ucapkanlah, *'al-tahfyyat li l'lah wa al-salawat wa al-tayyibat, al-salam 'alaika ayyuha al-nabiy wa rahmatullah wa barakatuh, al-salam 'alaina>wa 'ala>ibadillah al-salihin'* (Nabi berkata, 'Ketika seseorang mengucapkan kalimat itu, maka para malaikat di langit dan di bumi turut mendoakan semua hamba Allah yang saleh). *'Ashhad an la-ilaha illa-l'lah wa ashhad anna Muhammad 'abduhu wa rasuluh'*. Kemudian sesudah itu seseorang memilih (doa) yang dikehendaki.

Hadith ini menerangkan tentang teguran Rasulullah terhadap sahabat yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan salat berjamaah. Beliau menegur seraya mengajarkan tentang tatacara serta bacaan yang benar dalam salat.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا  
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي  
 عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ  
 الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيَّوَانَ  
 عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ  
 خَلَادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>38</sup> *Ibid*, 188.

أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي  
 الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ<sup>39</sup>....

Hadith Ahmad ibn Sâlih, hadith Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Sawadâh al-Juzâmi dari Sâlih ibn Khaiwân dari Abi-Sahlah al-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi Saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah Saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah Saw. bersabda "Jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian...!"

Hadith ini menjelaskan tentang pengajaran Rasulullah tentang salat berjamaah yang benar melalui teguran sekaligus hukuman. Hukumannya adalah bahwa orang tersebut tidak boleh menjadi imam salat lagi karena dia tidak tahu tatacara salat yang benar.

Selain itu, terkadang Rasulullah mengajarkan salat melalui teguran yang diikuti dengan nasehat atau *mau'izâh hâsanah*. Al-A'raj meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. berkata, "Apabila salah seorang diantara kamu menjadi imam salat, hendaknya ia 'meringankan' salatnya karena mungkin saja diantara makmum terdapat anak kecil, orang yang sudah lanjut usia, orang yang lemah dan orang yang sakit. Namun apabila seseorang salat sendirian kerjakan semaunya (cepat atau lambat)."

### 3. Metode pengajaran ibadah puasa

<sup>39</sup> Abu>Daud Sulaiman ibn al-Ash'ath al-Sijistani> *Sunan Abu>Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), 183.

Adapun metode pengajaran Nabi Saw. dalam pengajaran puasa dapat dipahami dari keterangan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّيَامُ جُنَّةٌ  
 فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ  
 امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ  
 إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي  
 بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ  
 عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ  
 الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ  
 وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ الصَّيَامِ لِي  
 وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ  
 أَمْثَالِهَا<sup>40</sup>

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Puasa adalah tameng (perisai), maka janganlah orang yang berpuasa berkata kotor dan keji. Apabila seseorang mengajak berkelahi atau mencaci maki kepada orang yang sedang berpuasa, maka hendaklah ia berkata, ‘sesungguhnya saya sedang berpuasa’ dua kali. Demi Dzat yang jiwaku ada didalam kekuasaan-Nya, bau busuk mulut orang yang berpuasa benar-benar lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kasturi. Orang yang berpuasa meninggalkan makan, minum, dan keinginan seksualnya karena Aku (Allah). Puasa itu untuk-Ku (Allah) dan Aku memberikan pahala puasa. Satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat kebaikan.

Hadith di atas memberikan informasi bagaimana Muhammad Saw. mengajarkan ibadah puasa dengan menggunakan metode eksplanasi. Dalam

<sup>40</sup> Al-Bukhari, *Mashk M atn al-Bukhari*, Jilid I, 324.



hadith tersebut Rasul Saw. menjelaskan keutamaan puasa serta petunjuk praktis kepada orang yang berpuasa untuk menahan diri tidak berkata dan berbuat sesuatu yang dapat merusakkan hakikat puasa itu sendiri.

Al-Bukhari>selanjutnya meriwayatkan sebuah hadith lain dari Sa'ïd al-Muqtari>dari ayahnya dari Abu>Hurairah, Nabi Saw. berkata: “Barang siapa yang tidak meninggalkan berkata bohong dan melakukan kebohongan maka Allah tidak berkepentingan dengan orang itu dalam meninggalkan makan dan minumannya”.<sup>41</sup> Selain itu Rasulullah mengajarkan puasa melalui metode berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ فَإِنْ أَغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ<sup>42</sup>

Bahwasanya Rasulullah Saw. menjelaskan puasa Ramadan, kemudian beliau memukulkan tangannya seraya bersabda, “Bulan adalah seperti ini dan ini” sambil menggenggam jempolnya di dalam tiga jemarinya, (kemudian bersabda lagi) “Berpuasalah kalian karena melihat bulan dan berbukalah karena melihat bulan; jika bulan itu tidak tampak oleh kalian, maka genapkanlah tiga puluh hari.”

Hadith di atas menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah memberikan tentang hal ihwal bulan puasa Ramadan melalui alat peraga,

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Al-Imam Muslim, *Sahih Muslim*, no. 1796.

yakni tangan dan jemari beliau sendiri untuk menggambarkan bulan Ramadan tersebut. Kemudian untuk semakin memahami sahabat, beliau menjelaskannya secara eksplanasi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَمَا  
 أَهْلَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي  
 فِي رَمَضَانَ قَالَ هَلْ تَجِدُ مَا  
 تُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ  
 تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ  
 مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ  
 تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا  
 قَالَ لَا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَى  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 بَعْرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ تَصَدَّقْ  
 بِهَذَا قَالَ أَفْقَرَ مِنَّا فَمَا بَيْنَ  
 لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ إِلَيْهِ  
 مِنَّا فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ  
 ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ<sup>43</sup>

Abu>Hurairah menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. Laki-laki itu kemudian berkata, “Celaka saya, wahai Rasulullah.” Rasulullah Saw. bertanya, “Apa yang telah membuatmu celaka?” Laki-laki itu menjawab, “Saya telah bersetubuh dengan istri saya pada siang hari bulan Ramadan.” Rasulullah Saw. bertanya,

<sup>43</sup> *Ibid.*, 495.

“Apakah punya sesuatu yang dapat kamu pergunakan untuk memerdekakan seorang budak?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah Saw. bertanya lagi, “Apakah kamu mampu untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak.” Rasulullah Saw. bertanya lagi, “Apakah kamu punya sesuatu yang dapat kamu pergunakan untuk memberi makan enam puluh orang miskin?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak.” Perawi berkata, kemudian Rasulullah Saw. duduk. Tak lama berselang, Rasulullah Saw. diberi sekeranjang kurma (oleh seseorang). Lalu beliau berkata, “Sadaqahkan kurma ini!” Laki-laki itu bertanya, “Saya sadaqahkan kepada siapa kurma ini, padahal di antara penduduk di sini tak ada lagi yang lebih miskin dari pada saya?” Rasulullah Saw. pun tertawa hingga kelihatan gigi gerahamnya, kemudian Rasulullah Saw. berkata, “Pergilah, dan sadaqahkan kepada keluargamu.”

Hadith di atas menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw. mengajari seorang sahabat tentang hukuman/sanksi/kafarat bagi orang yang berjima' di siang hari bulan Ramadan sedangkan ia sedang berpuasa. Nabi menjelaskan melalui tanya jawab secara gradual, mulai dari hukuman yang paling berat sampai yang paling ringan.

#### 4. Pengajaran ibadah zakat/sādaqah

Dalam mengajarkan zakat atau sadaqah, Rasulullah menggunakan metode stimulasi, tanya jawab, atau lainnya.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ  
 أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ  
 صَحِيحٌ شَحِيحٌ...<sup>44</sup>

Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?”

<sup>44</sup> Al-Bukhari, *Jami' al-Sahih* (al-Bukhari), 438.

Rasulullah menjawab, “Hendaknya kamu bersadaqah, dan kamu baik-baik saja serta ikhlas...”

Hadith di atas menjelaskan tentang cara Rasulullah mengajarkan keutamaan sadaqah melalui menjawab pertanyaan sahabat. Dengan demikian, sahabat tersebut akan memahami tentang apa yang ditanyakan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْبَخِيلِ  
 وَالْمُتَّصِدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ  
 عَلَيْهِمَا جَبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ<sup>45</sup>

Abu>Hurairah menceritakan, Rasulullah Saw. bersabda, “Perumpamaan orang yang kikir dengan orang yang dermawan adalah seperti dua orang laki-laki yang memiliki dua jubah besi.”

Nabi Saw. juga menggunakan “metode perumpamaan/metafora” dalam menjelaskan zakat sebagaimana terlihat pada hadith yang menceritakan perumpamaan orang yang dermawan dan kikir. Melalui metode perumpamaan, Nabi mengumpamakan orang yang suka bersadaqah sebagai pemilik baju yang longgar dan orang yang kikir sebagai pemilik baju yang sempit. Orang yang dapat memahami perumpamaan yang dibuat oleh Nabi di atas akan tumbuh rasa cinta untuk beramal dan takut untuk menjadi orang yang bakhil.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, 445.

<sup>46</sup> Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, 125.

Pada hadits yang lain Rasulullah Saw. juga mengajarkan *sādaqah* dengan metode metafor sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ اللَّهُ  
 مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مِثْلَ لَهُ  
 مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا  
 أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزَمَتَيْهِ  
 يَعْغِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا  
 مَالِكٌ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ  
 الْآيَةَ {لَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ  
 يَبْخُلُونَ} الْآيَةَ<sup>47</sup>

Dari Abu>Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah lalu ia tidak mau mengeluarkan zakatnya, maka harta tersebut pada hari kiamat nanti akan diserupakan dengan seekor ulat jantan botak yang memiliki dua mata hitam kelam. Ular itu akan dikalungkan (ke lehernya) sehingga mematuk kedua rahangnya. Kemudian ular itu berkata, ‘Akulah hartamu, akulah simpananmu!’ Lalu Rasulullah Saw. membacakan ayat: “Janganlah menyangka orang-orang yang bakhil itu....(al-ayat)”

Selain itu, yang terpenting dalam mengajarkan *sādaqah* adalah sebagaimana tergambar dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>47</sup> Al-Bukhari> *Al-Jami' al-Sahih*(al-Bukhari, Juz 1, 423. Lihat juga Ahmad ibn al-Husain ibn Ali> ibn Musa>Abu>Bakr al-Bayhaqi> *Sunan al-Bayhaqi>al-Kubra> Juz 4* (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), 81.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ  
لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ  
فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأُصْبِحُوا  
يَتَحَدَّثُونَ تُصَدِّقُ عَلَيَّ سَارِقٌ  
فَقَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ  
لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ  
فَوَضَعَهَا فِي يَدِي زَانِيَةٍ  
فَأُصْبِحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصَدِّقُ  
اللَّيْلَةَ عَلَيَّ زَانِيَةٍ فَقَالَ  
اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَيَّ زَانِيَةٍ  
لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ  
فَوَضَعَهَا فِي يَدِي غَنِيٍّ فَأُصْبِحُوا  
يَتَحَدَّثُونَ تُصَدِّقُ عَلَيَّ غَنِيٍّ فَقَالَ  
اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَيَّ سَارِقٍ  
وَعَلَيَّ زَانِيَةٍ وَعَلَيَّ غَنِيٍّ فَأَتَيَّ  
فَقِيلَ لَهُ أَمَا صَدَقْتُكَ عَلَيَّ  
سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ  
سَرِقَتِهِ وَأَمَا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا  
أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زَنَاهَا وَأَمَا  
الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ  
مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ<sup>48</sup>

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang laki-laki berkata, 'Pada malam ini saya benar-benar akan bersadaqah.' Kemudian ia keluar membawa sadaqahnya dan memberikan kepada seorang perempuan pezina. Keesokan harinya orang-orang berkata, 'Tadi malam seorang perempuan pezina telah

<sup>48</sup> Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Sahih* (al-Bukhari, Juz 1, 439).

diberi sadaqah.’ Laki-laki itu berkata, ‘Ya Allah segala puji hanya milik-Mu semata, aku telah bersadaqah kepada perempuan pezina. Sungguh aku akan bersadaqah (lagi).’ Lalu ia keluar membawa sadaqahnya dan memberikan kepada seorang kaya. Keesokan harinya orang-orang berkata, ‘Seorang kaya telah diberi sadaqah.’ Laki-laki itu berkata, ‘Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, aku telah bersadaqah untuk seorang kaya. Sungguh aku akan bersadaqah (lagi).’ Lalu ia keluar membawa sadaqahnya, dan memberikan kepada seorang pencuri. Keesokan harinya orang-orang berkata, “Seorang pencuri telah diber sadaqah.’ Laki-laki itu berkata, “Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu semata, aku telah bersadaqah kepada perempuan pezina, orang kaya, dan pencuri.’ Seseorang datang kepadanya dan berkata, ‘Sadaqahmu telah diterima (Allah). Barangkali dengan sadaqahmu, pencuri itu akan berhenti dari pekerjaan mencurinya, perempuan pezina itu akan menghentikan zinanya, dan orang kaya dapat mengambil pelajaran dan mau menginfakkan sebagian rizki yang diberikan Allah kepadanya.’”

Dalam hadith ini Rasulullah Saw. bercerita tentang orang yang punya niat untuk bersadaqah dan orang tersebut langsung melaksanakan niatnya itu tanpa ditunda-tunda lagi. Artinya, beliau ingin mengajarkan kepada sahabatnya bahwa sadaqah harus dengan tindakan nyata, bukan sekedar rencana atau angan-angan belaka, sebab sadaqah tersebut baru akan bernilai ibadah ketika diimplementasikan secara nyata.

##### 5. Pengajaran ibadah hāji/umrah

Dalam mengajarkan haji dan umrah, Rasulullah menggunakan metode stimulasi, tanya jawab, atau lainnya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
 أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَلْبَسُ  
 الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمَصَ وَلَا  
 الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَاوِيلَاتِ  
 وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْخِفَافَ  
 إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ  
 فَلْيَلْبَسِ الْخُفَيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا  
 أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ وَلَا  
 تَلْبَسُوا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ  
 الزُّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرْسُ<sup>49</sup>

Abdullah ibn 'Umar menceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Pakaian apa yang boleh dipakai oleh orang yang sedang ihfām? Rasulullah Saw. menjawab, "Janganlah kamu memakai baju, sorban, celana, dan tutup kepala serta *muzah*/sarung kaki, kecuali bagi orang yang tidak memiliki sandal, maka dia boleh memakai sarung kaki dengan syarat ia harus memotongnya sampai di bagian paling bawah dari dua mata kaki. Janganlah kamu memakai baju apapun yang dicelup dengan za'farān atau wares."

Hadith di atas menerangkan tentang cara Rasulullah dalam mengajarkan ibadah haji, yakni dengan cara menjawab pertanyaan sahabat secara rinci. Beliau mengajari tentang apa saja yang boleh dan yang tidak boleh digunakan selama ihfām.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ  
 يَخْطُبُ يَقُولُ السَّرَاوِيلُ لِمَنْ لَمْ

<sup>49</sup> Al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ*(Muslim, 545.



يَجِدُ الْإِزَارَ وَالْخُفَّانِ لِمَنْ لَمْ  
يَجِدِ النَّعْلَيْنِ<sup>50</sup>

Ibn ‘Abbas meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. dalam salah satu khutbahnya mengatakan, “Celana boleh dipakai oleh orang yang sedang ihram bila ia tidak memiliki kain. Begitu juga orang yang sedang ihram boleh memakai *muzah* (sejenis sepatu/sarung kaki) bila ia tidak memiliki sandal.”

Hadith ini juga cara Rasulullah dalam menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan ihram melalui metode ceramah/eksplanasi.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ  
الْحُدَيْبِيَّةِ وَأَنَا أَوْقِدُ تَحْتَ  
قَالَ الْقَوَارِيرِيِّ قَدِرَ لِي وَ  
قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ بُرْمَةٌ لِي  
وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَيَّ وَجْهِي  
فَقَالَ أَيُّؤْذِيكَ هَؤُلَاءِ رَأْسِكَ قَالَ  
قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاحْلِقْ وَصُمْ  
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعَمْ سِتَّةَ  
مَسَاكِينَ أَوْ انْسُكْ نَسِيكَةً<sup>51</sup>

Ka’ab ibn ‘Ujrah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. menemui saya pada saat Perjanjian Hudaibiyah, ketika itu saya sedang menyalakan api (al-Qawariri>mengatakan: periuk saya; Abu>Rabi> mengatakan: kuali). Banyak kutu bertebaran di wajah saya. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya, “Tidakkah kutu di kepalamu itu membuatmu sakit?” Ka’ab menjawab, “Ya.” Lalu Rasulullah Saw. berkata kepadanya,

<sup>50</sup> *Ibid.*, 546.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 544.

“Cukurlah rambutmu, dan berpuasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin atau berkorbanlah dengan seekor kambing.”

Hadith ini berkenaan dengan pelaksanaan ihram pada saat Perjanjian Hudaibiyah.<sup>52</sup> Rasulullah mengajarkan seorang sahabat tentang apa saja yang harus dilakukan olehnya di saat sedang ihram. Ia ‘menyinggung’ kutu yang ada di kepala sahabat tersebut agar ia merasa bahwa perintah Rasulullah itu berkenaan dengan dirinya.

---

<sup>52</sup> Pada saat perjanjian Hudaibiyah ini Rasulullah beserta rombongan para sahabat tidak sampai melaksanakan umroh karena dilarang atau dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Quraish. Baca selengkapnya di Imam Muslim, *Sahih Muslim*, 544-545.